

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu hak yang sangat penting dan menjadi sebuah kebutuhan yang harus dipenuhi oleh manusia. Salah satu bentuk pendidikan yang harus diperoleh adalah pendidikan pada jalur lembaga formal seperti sekolah. Dalam pelaksanaan pembelajaran pada pendidikan formal, guru menjadi pihak yang sangat vital. Guru memiliki peran aktif dalam pelaksanaan pendidikan demi mencapai tujuan pendidikan. terdapat sembilan peran guru dalam kegiatan pembelajaran, yaitu sebagai Informator, Organisator, Motivator, Pengarah atau Direktor, Inisiator, Transmitter, Fasilitator, Mediator, dan Evaluator.<sup>1</sup> Dalam melaksanakan perannya pada proses pembelajaran seorang guru harus mampu mengelola sumber daya yang dimiliki kelas secara efektif dalam rangka menjamin terwujudnya pemenuhan pembelajaran. Selain itu, guru juga harus menjadi seorang pemimpin pada saat proses pembelajaran berlangsung demi terciptanya kondusifitas kelas.

Menurut Pusat Pengembangan Tenaga Kependidikan, kepemimpinan guru dalam proses pembelajaran sangat penting untuk diterapkan di kelas karena mampu meningkatkan prestasi belajar siswa secara signifikan, selain

---

<sup>1</sup> Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), Hal. 144146.

itu juga dapat membangun komunitas belajar dan bahkan mampu menjadikan kelasnya sebagai kelas pembelajar (*learning class*).<sup>2</sup>

Pengalaman menunjukkan terdapat guru yang seringkali meninggalkan kelas untuk kebutuhan pribadi serta menyerahkan proses pelaksanaan pembelajaran kepada siswa tanpa adanya pengawasan. sebaliknya, terdapat guru yang sangat mengontrol kelas dan memberlakukan konsekuensi berupa hukuman secara fisik kepada siswa sehingga siswa merasa tidak nyaman dalam melaksanakan proses pembelajaran di kelas. Seperti yang dimuat kompas.com (25/11/2013) belasan siswa kelas VI SDN 2 Winong, Purworejo melakukan aksi mogok belajar. Pasalnya guru kelas mereka dianggap terlalu keras ketika mengajar dan tidak segan memberikan hukuman fisik.<sup>3</sup>

Sikap seperti itu tentu akan membuat siswa merasa tertekan, pasif, takut, dan mau belajar hanya karena takut kepada gurunya, padahal belajar yang baik dan efektif adalah belajar yang dilakukan sepanjang hayat dan selalu terasa dalam keadaan yang menyenangkan bagi si pembelajar. Salah satu sebab dari timbulnya fenomena tersebut ialah karena guru tidak menerapkan gaya kepemimpinan yang dimilikinya dengan tepat sesuai situasi dan kondisi iklim kelas yang sedang berlangsung. Kompetensi kepemimpinan yang melahirkan pola atau gaya kepemimpinan yang menerapkan satu gaya

---

<sup>2</sup> Azzamul Fadhly, *Model Kepemimpinan Guru dalam Proses Pembelajaran di Kelas*, Al-Ibtida: Jurnal Pendidikan Guru MI, Vol. 4 No.1, Juni 2017, Hal. 30.

<sup>3</sup> Kompas.com, *Guru Galak: Siswa SD Mogok Belajar*, <https://regional.kompas.com/read/2013/11/25/1725165/Guru.Galak.Siswa.SD.Mogok.Belajar>. 21 Desember 2018, 12:07.

kepemimpinan saja dalam segala situasi mengakibatkan guru tidak dapat memengaruhi siswa untuk belajar demi pencapaian tujuan pembelajaran.

Gaya kepemimpinan akan menentukan sejauhmana efektivitas kepemimpinan seseorang, karena seorang pemimpin yang memiliki gaya kepemimpinan yang tepat, akan dapat mengoptimalkan dan memaksimalkan kepemimpinannya. Gaya kepemimpinan dapat dikategorikan menjadi tiga kelompok, yaitu (1) Autokratik (otoriter), (2) Bebas (*Laissez Faire*), dan Partisipatif (Demokratis). Bagi guru otoriter, guru yang harus lebih dominan dalam mengatur segalanya sedangkan siswa hanya diam menuruti dan menjalankan perintah. Bagi guru *laissez faire* siswa harus mengatur belajarnya sendiri, guru tidak memberikan pengarahan, kecuali diminta. Sedangkan bagi guru demokratis, guru bertindak sebagai anggota kelompok dalam kelas, dan bersama dengan murid menentukan bagaimanakah sebaiknya proses belajar diatur.

Peneliti mendefinisikan gaya kepemimpinan guru merupakan pola tindakan yang dilakukan guru yang disesuaikan dengan kebutuhan berdasarkan kemampuan siswa. Sebagai subjek pendidikan dalam kegiatan pembelajaran, siswa dapat dipastikan memiliki kemampuan dan karakter yang berbeda-beda, karena memiliki tingkat kematangan yang berbeda. Kemampuan siswa akan menentukan apa yang harus dilakukan guru agar materi pembelajaran dapat diterima, dipahami, serta tujuan pembelajaran dapat dicapai, sehingga guru harus menciptakan gaya kepemimpinan yang situasional Menurut teori situasional, seorang pemimpin yang paling

otokratik sekalipun akan mengubah gaya kepemimpinannya yang otokratik itu dengan gaya yang lain, misalnya gaya yang agak demokratis, apabila situasi tertentu menuntutnya, terutama apabila konsistensi menggunakan gaya yang otokratik dapat membahayakan kedudukannya sebagai pimpinan. Seseorang yang biasanya menggunakan gaya kepemimpinan yang demokratik mungkin saja bertindak otoriter apabila situasi menghendaknya. Berbagai penelitian yang dilakukan oleh para ilmuwan dan pengalaman banyak praktisi menunjukkan bahwa pandangan tersebut mendekati kebenaran ilmiah.<sup>4</sup>

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Markus Ecin tentang Hubungan Antara Persepsi Siswa Terhadap Gaya Kepemimpinan Guru Fisika dalam Mengajar di Kelas dengan Motivasi Belajar Siswa menunjukkan bahwa Pertama, persepsi gaya otoriter berhubungan negatif dan signifikan dengan motivasi belajar siswa. Artinya, semakin siswa berpersepsi guru fisiknya sebagai guru otoriter maka motivasi belajarnya semakin menurun. Kedua, persepsi gaya *laissez faire* berhubungan negatif dan signifikan dengan motivasi belajar siswa. Artinya, semakin siswa memersepsikan gurunya sebagai orang yang *laissez faire* maka motivasi belajarnya semakin menurun. Ketiga, persepsi gaya demokratis mempunyai hubungan yang positif dan signifikan dengan motivasi belajar siswa.<sup>5</sup> Artinya, semakin siswa memersepsikan gurunya sebagai orang yang demokratis dalam mengajar maka motivasi belajarnya semakin meningkat.

---

<sup>4</sup> Sondang P Siagian, Teori & Praktek Kepemimpinan, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), Hal. 17.

<sup>5</sup> Markus Ecin, Skepsi: Hubungan antara Persepsi Siswa terhadap Gaya Kepemimpinan Guru Fisika dalam Mengajar di Kelas dengan Motivasi Belajar Siswa, (Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 2007).

Dengan demikian, gaya kepemimpinan yang diterapkan dalam mengajar di kelas sangat berpengaruh pada peningkatan motivasi belajar siswa. Siswa merasa senang atau tidak dalam belajar mata pelajaran ditentukan oleh kepemimpinan guru itu sendiri.

Suasana belajar yang kondusif dan menyenangkan dapat membawa motivasi belajar siswa ke tingkat yang optimal. Siswa dapat terdorong untuk belajar secara lebih intensif bila suasana belajar mendukung. Sebaliknya, ketika siswa dihadapkan pada suasana yang kurang menyenangkan dalam belajar, siswa tidak semangat dalam belajar sehingga aktivitas dan kreativitas siswa cenderung menurun. Untuk itu tatanan lingkungan fisik perlu diatur sedemikian rupa agar dapat memberikan dampak positif bagi proses pembelajaran. Tatanan lingkungan fisik yang baik dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan yang pada akhirnya dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

Rendah atau tingginya motivasi belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu yang berasal dari dalam diri siswa (intrinsik) berupa kepribadian, sikap, harapan, dan cita-cita yang menjangkau masa depan, Serta motivasi dari luar diri siswa (ekstrinsik) yang dapat disebabkan oleh berbagai sumber, seperti gaya kepemimpinan guru, kompetensi antar sesama, dan tuntutan.

Berdasarkan uraian di atas, maka penting untuk mengkaji hubungan antara gaya kepemimpinan guru dengan motivasi belajar siswa itu sendiri. Sehingga peneliti mengambil judul **Hubungan Gaya Kepemimpinan Guru Mata Pelajaran IPS di Kelas dengan Motivasi Belajar Siswa.**

## **B. Identifikasi Masalah**

1. Bagaimana gaya kepemimpinan yang diterapkan oleh guru mata pelajaran IPS di Kelas di SMP Negeri 104 Jakarta Selatan?
2. Bagaimana motivasi belajar yang dimiliki siswa dalam mata pelajaran IPS di SMP Negeri 104 Jakarta Selatan?
3. Apakah terdapat hubungan antara gaya kepemimpinan guru mata pelajaran IPS di kelas dengan motivasi belajar siswa SMP Negeri 104 Jakarta Selatan?

## **C. Pembatasan Masalah**

Agar penelitian dapat terarah maka penelitian ini pada variabel X dibatasi oleh seberapa besar gaya kepemimpinan (Autokratik, *Laissez Faire*, dan Demokratis) yang dimiliki oleh guru mata pelajaran IPS, pada variabel Y dibatasi oleh seberapa besar motivasi belajar yang dimiliki siswa dalam mata pelajaran IPS. Selain itu, penelitian ini juga dibatasi oleh adanya hubungan motivasi belajar dengan gaya kepemimpinan guru mata pelajaran IPS di kelas.

## **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah, maka dapat dirumuskan masalahnya sebagai berikut “Apakah terdapat hubungan gaya mengajar guru mata pelajaran IPS di kelas dengan motivasi belajar siswa SMP Negeri 104 Jakarta Selatan?”

1. Kegunaan Teoritis

Dapat memberikan informasi serta memperluas wawasan pengetahuan.

2. Kegunaan Praktis

Adapun kegunaan praktis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Kegunaan bagi peneliti

Dapat menambah pengetahuan dan pengalaman serta dapat menyelesaikan pendidikan tinggi dengan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd).

